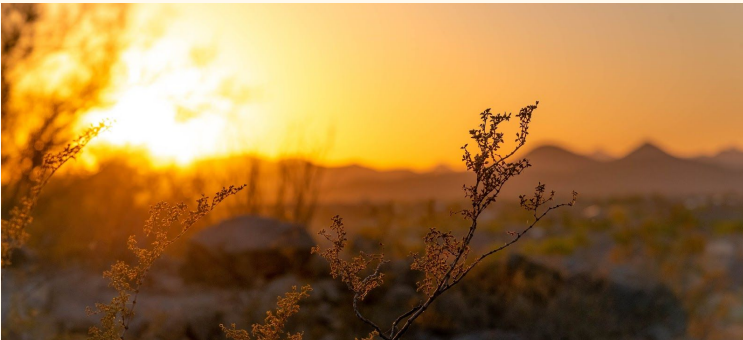


Kumpulan Teks Materi  
Video Poster YufidTV

# SERIAL KITAB TAUHID (02)

---

Johan Saputra Halim



Telegram: [kristaliman](#) | Web: [yufid.tv](#) & [alhujjah.com](#)

## Tentang Buku Ini...

Buku ini berisi kumpulan materi teks video poster produksi Yufid TV, yang ditayangkan secara berseri di channel Youtube Yufid TV.

Teks materi disusun oleh Ust. Johan Saputra Halim, M.H.I., (pengisi di Yufid TV, pengasuh kanal dakwah Telegram: kristaliman, penulis di Buletin Dakwah alhujjah.com). Saat ini (1441-H | 2019) sebagai pengasuh di MA Plus Ma'had Abu Hurairah Mataram (Lombok-NTB).

Teks materi ini dibuat dengan tujuan memudahkan pemahaman pemirsa dan pembaca terhadap isi “*Kitab at-Tauhid*” karya **asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab** rahimahullah (wafat: 1206-H).

Referensi utama penyusun dalam menulis teks materi video poster ini adalah kitab “*al-Mulakh-khosh fii Syarhi Kitab at-Tauhiid*” yang merupakan syarh ringkas Kitab at-Tauhid karya **Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan** (Anggota Haiah Kibar Ulama Saudi Arabia)

## #11 - JIKA ENKKAU DATANG DENGAN SEPENUH BUMI DOSA

Sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang mulia, Anas bin Malik radhiallahu'anhu menceritakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

قال الله تعالى: يا ابن آدم لو أتيتني بقراب  
الأرض خطايا ثم لقيتني لا تشرك بي شيئا  
لأتيتك بقرابها مغفرة

*"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam! Andai engkau mendatangi dengan sepenuh bumi dosa, lantas engkau bertemu dengan-Ku (atau wafat) tanpa membawa dosa kesyirikan, niscaya Aku juga akan mendatangimu dengan sepenuh bumi ampunan."*

Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi (no. 3534), diriwayatkan pula oleh at-Thabrani (no. 2791), dan Imam Ahmad (5/172).

Makna dan kandungan hadits ini mirip dengan kandungan firman Allah dalam Surat an-Nisaa ayat ke-46 dan 116:

إِنَّ لِلَّهِ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (jika pelakunya tidak bertobat sebelum ajal menjemput), dan Dia mengampuni segala dosa selain dosa syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya..."*

Demikianlah, sungguh besar dan luas ampunan Allah bagi orang-orang yang

bertauhid, yang tidak sedikitpun membawa mati dosa kesyirikan.

Di dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap pemikiran Khawarij yang menganggap kafir pelaku dosa besar. Hadits ini dengan tegas menjelaskan bahwa sebesar apapun dosa yang dilakukan oleh hamba, selama dia tidak membawa mati dosa kesyirikan, maka ampunan Allah juga amatlah besar dan luas meliputinya. Ini menunjukkan bahwa muslim pelaku dosa besar selain dosa kesyirikan, masih tetap dalam keislamannya dan tidak bisa dikafirkan.

Maka para pelaku dosa dan penggiat kemaksiatan, tidak perlu, bahkan tidak boleh berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah.

Dalam hadits ini juga terdapat penetapan sifat kalam bagi Allah. Bahwa Allah itu berbicara atau berucap dengan cara dan hakikat yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya. Karena dalam hadits tersebut, Rasulullah menceritakan apa yang diucapkan oleh Allah.



Hadits di atas juga memberikan pelajaran bahwa yang namanya kesyirikan, harus di jauhi baik besar maupun kecil, baik sedikit, apalagi banyak. Kesyirikan sekecil apapun itu di mata manusia, mampu membinasakan kebahagiaan hamba di dunia dan menghancurkan masa depannya di akhirat kelak.

---

 [Link Video](#)

## #12 - 4 SIFAT TERPUJI

### IBRAHIM 'ALAIHISSALAM

Ibrahim 'alaihissalam banyak mendapatkan keistimewaan dari Allah. Namanya harum abadi dalam pujian al-Quran. Allah juga menyebut beliau sebagai qudwah atau teladan bagi segenap ummat Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, dalam firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَآلِهِ الَّذِينَ  
مَعَهُ

*"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..."*

[QS. Al-Mumtahanah: 4]

Bersama baginda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, Ibrahim 'alaihissalaam meraih predikat khaliilurrahmaan, Kekasih Allah Yang Maha Penyayang.

Derajat yang tinggi di sisi Allah itu, beliau raih karena terkumpulnya sifat-sifat agung pada diri beliau. Al-Qur'an menyebutkannya dalam surah

an-Nahl ayat yang ke-120, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنْ  
لُمَشْرِكِينَ □

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),". [Surat An-Nahl: 120]*

Ayat yang mulia ini menyebutkan 4 sifat agung yang ada pada diri Ibrahim 'alaihissalaam:

**Pertama:** Ibrahim 'alaihissalam adalah seorang "ummah", yaitu seorang pemimpin yang menjadi teladan sekaligus guru yang mengajarkan kebaikan.

**Kedua:** Ibrahim 'alaihissalaam memiliki sifat "qaanitan lillaah", yang senantiasa berada di atas ketaatan dan ketundukan pada Allah.

**Ketiga:** Ibrahim 'alaihissalam disebutkan bersifat "haniif", yang berpaling secara total dari kesyirikan,

menghadap sepenuhnya kepada Allah, tidak kepada selain-Nya.

**Keempat:** Ibrahim 'alaihissalam disifatkan "lam yaku minal musyrikin", dia secara total memisahkan diri dari kesyirikan, dia mengingkari kesyirikan orang-orang musyrik dengan jiwanya, dengan lisannya, dan dengan raganya.

Keempat sifat tersebut, merupakan inti ajaran tauhid yang wajib kita wujudkan pada diri kita.

Karena Allah memerintahkan kita untuk menjadikan beliau sebagai qudwah (teladan).

---

 [Link Video](#)

## **#13 - TERNYATA INI RAHASIANYA: JALAN PINTAS MENUJU SURGA**

Perjalanan di akhirat adalah perjalanan yang panjang. Untuk menunggu proses pengadilan Allah, butuh waktu yang lama. Bayangkan saja! Sehari ketika itu, sama dengan 50 ribu tahun di dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiallahu'anhu dalam Shahih Muslim (no. 987). Selama penantian itu, situasi sungguh menakutkan dan mencekam, kita butuh



perlindungan dan keamanan dari Allah. Kita butuh naungan Allah. Ketika diadili di hadapan Allah pun, kita akan merasa kerdil, akan ada rasa takut dan mencekam menggerogoti jiwa. Orang-orang kafir bahkan berharap jadi tanah di hari itu. Setelah pengadilan Allah, hanya ada dua tempat kesudahan; neraka atau surga. Tak ada tempat yang ketiga. Belum lagi bentangan jembatan di atas jahannam yang harus dilalui sebelum menuju surga. Tak ada jaminan selamat melewatinya.

Namun tahukah Anda? Bahwa ada amalan rahasia untuk melewati semua kengerian di hari itu untuk langsung menuju surga dengan selamat? Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu (wafat: 68 H) meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda di hadapan para Sahabat, yang artinya:

*"Telah diperlihatkan kepadaku sekumpulan umat. Aku melihat ada seorang Nabi dengan umatnya yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang, aku juga melihat seorang Nabi yang hanya*

*punya satu atau dua pengikut, bahkan ada Nabi yang sama sekali tidak punya pengikut. Kemudian diperlihatkan kepadaku sekumpulan besar umat. Aku menyangka itu adalah umatku. Dikatakan kepadaku: "itu adalah Musa dan umatnya". Lantas aku melihat sekumpulan umat (dengan jumlah) yang sangat besar. Kemudian dikatakan kepadaku: "ini adalah umatmu, di antara mereka ada 70 ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab (tanpa perlu diperiksa dan diadili di padang mahsyar), dan tanpa azab". Kemudian beliau shallallaahu 'alaihi*

wasallam bangkit lalu masuk ke rumahnya.

Terjadi pembicaraan yang ramai setelahnya di antara para Sahabat perihal siapakah mereka 70 ribu orang tersebut. Ada yang mengatakan; "mungkin mereka adalah yang senantiasa menemani Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam". Ada lagi yang mengatakan; "mungkin mereka adalah generasi yang terlahir dalam keadaan Islam dan belum pernah berbuat kesyirikan sedikitpun (belum tersentuh oleh zaman jahiliyah yang sarat

kesyirikan)". Kemudian mereka menyebutkan beberapa hal lainnya.

Nabi kembali keluar menemui para Sahabat, lalu bersabda mengabarkan tentang siapa mereka: "Ketujuh puluh ribunya adalah orang-orang yang tidak meminta untuk di-ruqyah, tidak meminta diobati dengan besi panas, tidak beranggapan sial (tathayyur gara-gara burung atau yang semisalnya), dan mereka senantiasa hanya bertawakkal kepada Allah semata".

Salah seorang Sahabat yang bernama Ukasyah bin Mihsan lantas berdiri seraya berkata: "Duhai Rasulullah, doakan agar aku termasuk mereka." Rasulullah bersabda: "engkau termasuk di antara mereka". Ada lagi yang berdiri mengatakan hal yang sama; "doakan aku juga agar termasuk mereka duhai Rasulullah". Beliau menjawab: "engkau sudah keduluan Ukasyah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (3410) dan juga Imam Muslim (220).

Meminta diruqyah dihukumi makruh oleh para ulama. Beda dengan berinisiatif meruqyah seseorang yang membutuhkan, ini termasuk doa dan sedekah yang dianjurkan kepada saudara muslim yang tertimpa penyakit. Ada unsur penyandaran diri pada makhluk, manakala seseorang meminta untuk diruqyah. Selayaknya dia meruqyah diri sendiri dan langsung berdoa memohon kepada Allah sebagai wujud kesempurnaan tawakkal di hati.

Para ulama menjelaskan bahwa meminta ruqyah, mempraktekkan kay (pengobatan dengan besi panas), beranggapan sial dengan burung gagak hitam misalkan adalah perbuatan yang bertentangan dengan tawakkal dan kesempurnaan tauhid. Mereka yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, adalah orang-orang yang totalitas sepenuhnya bersandar dan bertawakkal kepada Allah dalam setiap urusan mereka. Pikiran, lisan, dan raga mereka berikhtiar untuk meraih tujuan, namun hati mereka tidak bergantung kepada



siapaapun juga, tidak berharap kepada apapun juga, kecuali hanya kepada Allah semata. Inilah sifat-sifat mereka yang akan melenggang ke surga tanpa hisab dan tanpa azab. Semoga Allah menjadikan kita di antara mereka.

---

 [Link Video](#)

## #14 - YANG PALING DITAKUTI OLEH NABI

Para Nabi dan Rasul adalah para pahlawan pemberani yang tak kenal rasa takut. Mereka hanya takut pada Allah, tidak pada selain-Nya. Namun tahukah Anda, ternyata al-Quran menyebutkan ada perkara yang sangat ditakutkan oleh para Nabi dan Rasul. Nabi Ibrahim 'alaihissalam misalkan, sebagai Nabi berpredikat Khaliilurrahmaan atau kekasih Allah yang bahkan sanggup menghancurkan berhala dengan tangan-

nya, rasa takut beliau tergambar jelas dari doa beliau yang diabadikan al-Quran:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ۖ جْعَلْ هَذَا ۖ لُبَدًا ۖ ءَأَمْرًا  
وَ ۖ جُنُبِي ۖ وَبَنِيَّ ۖ أَنْ نَعْبُدَ ۖ لِأَصْنَامٍ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari peribadatan pada berhala-berhala." [Surat Ibrahim (14) ayat 35]*

Kenapa demikian? Karena para Nabi paham bahwa dosa syirik adalah dosa

yang tak terampuni, jika pelakunya tidak bertobat semasa hidup. Allah menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya:

إِنَّ لِلَّهِ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ  
ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya... [Surat An-Nisa (4) ayat 48, 116]*

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang beriman wajib takut akan kesyirikan. Sedikit pun kita tidak boleh

merasa aman darinya. Jika Nabi Ibrahim saja takut, apa pantas kita merasa aman dari kesyirikan...?? Doa Ibrahim 'alaihissalam agar keturunannya jauh dari kesyirikan, ditambah al-Quran mengabadikan doa tersebut, seharusnya cukup membuat kita tidak menyepelekan fenomena kesyirikan.

Dalam ayat di atas juga terdapat bantahan atas mereka yang mengatakan bahwa umat Islam sudah tidak mungkin lagi akan ditimpa kesyirikan. Mereka merasa aman, akhirnya merekapun jatuh dalam kesyirikan. Doa ibrahim ini juga

mengajarkan bahwa di antara bentuk kasih sayang terbesar bagi anak keturunan adalah mendoakan mereka, dan di antara doa paling berguna untuk anak keturunan adalah; doa agar mereka dijauhkan dari kesyirikan.

---

 [Link Video](#)

## #15 - KECIL TAPI MENAKUTKAN BAGI NABI MUHAMMAD صلى الله عليه وسلم

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda:

أخوف ما أخاف عليكم: الشرك الأصغر، فسئل  
عنه، فقال: الرياء

*Perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil. Lantas Nabi ditanya tentang apa itu syirik kecil, beliau pun menjawab: 'riya'.*

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnad-nya (5/428, 429), dan Imam ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir (4/253, no. 4301), dishahihkan oleh al-Albani dalam as-Silsilah as-Shahihah (2/671).

Riya adalah upaya memperlihatkan amal shalih dengan maksud mendulang pujian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengkategorikan riya' sebagai syirik kecil.

Syirik kecil (atau syirikul ashghar) adalah segala jenis amalan yang disebut syirik



dalam al-Quran maupun al-Hadits namun tidak sampai ke level syirik besar (atau syirkul akbar).

Adapun perbedaan antara keduanya:

**Pertama:** syirik besar adalah menyamakan antara Allah dengan selain Allah, pada perkara-perakara yang menjadi kekhususan bagi Allah saja, seperti peribadatan, kemampuan memberi rizki, kemampuan memberi kesembuhan, kemampuan mengatur segala yang terjadi di alam, dan lain-lain. Syirik besar biasanya melibatkan I'tiqod atau

keyakinan yang menyimpang di dalam hati. Sementara syirik kecil biasanya terjadi pada amalan lahiriah seperti; bersumpah bukan dengan nama Allah, memakai jimat agar selamat, dan lain-lain. Jika hati sampai meyakini bahwa jimat tersebut mampu memberi perlindungan dan keselamatan dengan sendirinya, maka ini termasuk syirik besar.

**Kedua:** syirik besar menghapus seluruh amalan, sementara syirik kecil hanya menghapus amalan yang dihinggapinya saja.

**Ketiga:** syirik besar membatalkan tauhid dan mengeluarkan seseorang dari Islam, sementara syirik kecil tidak sampai demikian. Sekalipun tidak sampai membatalkan syahadat atau mengeluarkan seseorang dari ke-Islaman sebagaimana halnya syirik besar, syirik kecil bukanlah perkara kecil. Dampaknya besar. Bahayanya dahsyat. Riya' mampu membatalkan dan menghapus pahala amalan yang dihindarkannya, sebesar apapun pengorbanan untuk mewujudkan amalan tersebut.

**Keempat:** syirik besar menyebabkan pelakunya kekal di neraka jika ia belum bertobat semasa hidup, sementara pelaku syirik kecil tidak sampai mengekalkan pelakunya di neraka.

Dari hadits yang mulia ini, tergambar betapa sayangnya Nabi pada kita, umatnya. Tak ada satu pun kebaikan atau jalan-jalan menuju kebaikan yang luput dari penjelasan beliau untuk umatnya. Sebagaimana tak ada satu pun keburukan, melainkan beliau pasti telah mewanti-wanti kita dari keburukan

tersebut. Renungkanlah betapa kuatirnya beliau jika penyakit riya' menimpa para Sahabatnya. Sementara kita tahu kedudukan para Sahabat. Mereka adalah wali-wali Allah yang terkasih, manusia-manusia paling shalih berhati putih yang pernah hidup di muka bumi. Lantas bagaimana dengan kita...? Pantaskah kita merasa aman jika Nabi justru merasa kuatir atas riya' yang mungkin menimpahi para Sahabatnya yang mulia...?

Semoga Allah menyelamatkan hati kita dari sehalus apapun debu kesyirikan yang ada.

---

 [Link Video](#)

## #16 - MENYETARAKAN ALLAH DENGAN MAKHLUK

Sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِمَا دَخَلَ النَّارَ

*"Siapa yang mati dalam keadaan pernah menyeru selain Allah (dalam doanya), maka pasti ia akan masuk neraka."*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya (no. 4494). Hadits ini

juga diriwayatkan dalam Shahih Muslim (no. 92) dengan lafaz:

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

*"Siapa yang mati dalam keadaan pernah berbuat kesyirikan pada Allah sekalipun hanya sedikit, maka pasti ia akan masuk neraka."*

Melalui kedua hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada kita bahwa siapa saja yang berdoa kepada selain Allah, lantas ia mati dan belum sempat bertobat, maka ia telah berbuat kesyirikan yang besar,



neraka menjadi akhir yang pasti baginya, dia kekal di dalamnya.

Berdoa kepada selain Allah, termasuk perbuatan syirik akbar, baik kepada orang-orang shalih, para wali, atau Nabi sekalipun. Orang yang berdoa kepada selain Allah sejatinya telah menyetarakan makhluk dengan Allah, atau menurunkan Allah hingga setara dengan makhluk, karena hanya Allah yang berhak diseru dalam doa, sebab hanya Dia yang Maha Mampu mewujudkan setiap doa dan pinta hamba-hamba-Nya.

Perbuatan menyetarakan Allah dengan makhluk-Nya, ada dua macam: ada yang tergolong syirik akbar, dan ada yang tergolong syirik ashghar.

Yang pertama contohnya: jika seseorang memalingkan satu jenis ibadah kepada selain Allah. Seperti berdoa dan ber-istighatshah kepada selain Allah. Di samping berdoa dan ber-istighotsah kepada Allah, dia juga berdoa dan ber-istighotsah pada selain Allah. Berarti dia telah menyetarakan Allah dengan makhluk dalam keberhakan untuk

diibadahi. Ini termasuk syirik akbar yang bisa mengekalkan pelakunya dalam neraka.

Adapun yang kedua contohnya: jika seseorang mengatakan; "kalau bukan karena Allah dan karenamu...", atau mengucapkan; "sesuai dengan kehendak Allah dan kehendakmu..." Atau kalimat-kalimat yang semisal. Ini juga salah satu bentuk menyetarakan makhluk dengan Allah, namun tidak separah yang pertama. Ini termasuk syirik, namun syirik ashghar (kecil), tidak sampai mengekalkan pelakunya dalam neraka.

Semoga Allah melindungi kita dari berbagai macam kesyirikan yang ada.

---

 [Link Video](#)

## #17 - INTI DAKWAH SEJATI

Dari 16 serial sebelumnya, tergambar betapa keimanan seorang muslim tidak boleh sedikitpun lepas dari tauhid. Tauhid adalah segalanya. Fadhilah Tauhid adalah fadhilah yang terbesar bagi setiap muslim. Jika kita telah memahami urgensi tauhid dan keutamaannya, maka tidak selayaknya pemahaman tersebut hanya terhenti pada diri kita pribadi, kita wajib memahamkan orang lain tentang keagungan tauhid ini. Untuk itulah Allah

memerintahkan setiap kita untuk mengambil peranan dakwah kepada tauhid, sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Dan tugas dakwah inilah yang telah diperjuangkan oleh segenap Rasul yang pernah Allah utus dalam bentangan sejarah manusia.

Allah subhanahu wata'ala berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَىٰ لِّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا  
 وَمَنِ اتَّبَعْنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah: (wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam) "Inilah*

*jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah (bukti) yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". [Surat Yusuf (12) ayat 108]*

Ada 4 (empat) hal prinsip, yang terkandung dalam ayat yang mulia ini, sebagaimana diungkapkan oleh As-Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan:

**Pertama;** Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengabarkan manusia

tentang prinsip beliau yang merupakan jalan dan sunnahnya dalam beragama.

**Kedua;** prinsip tersebut adalah berdakwah kepada syahadat "laailaaha illallaah" atas dasar ilmu, keyakinan, dan bukti argumentatif.

**Ketiga;** para pengikut jalan Rasulullah, mereka juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam dakwah, yaitu mengajak manusia kepada inti tauhid; syahadat "laailaaha illallaah", agar manusia hanya beribadah kepada Allah saja dan mengingkari



sekecil apapun peribadatan kepada selain-Nya. Dan ajakan tersebut bukan hanya sekedar ajakan, tapi harus dilandasi oleh ilmu, keyakinan, dan bukti argumentatif.

**Keempat;** Rasulullah dan para pengikutnya yang sejati, mereka semua menyucikan Allah dari anggapan adanya sekutu atau tandingan bagi-Nya dalam kerajaan-Nya. Mereka menyucikan Allah dari anggapan adanya makhluk yang berhak mendapatkan peribadatan dari hamba. Mereka juga berlepas diri dari orang-orang yang berbuat syirik kepada

Allah meskipun mereka adalah kerabat yang terdekat.

**Kesimpulannya;** dakwah kepada tauhid, adalah inti dakwah Rasulullah dan para pengikutnya yang sejati. Mereka yang tidak mendakwahkan tauhid, atau mengenyampingkan dakwah tauhid, pada hakikatnya bukanlah pengikut Rasulullah dalam prinsip berdakwah.

Setiap da'i, harus senantiasa ikhlas, berharap wajah Allah semata, selalu mengajak ke jalan Allah, mengajak manusia untuk menghamba dan patuh

pada Allah di atas ketulusan dan keikhlasan, bukan justru mengajak manusia untuk mengkhultuskan diri sang da'i atau golongannya, atau demi meraih keuntungan duniawi, pujian, kursi kekuasaan, atau panggung kehormatan. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam ayat di atas dengan ungkapan; "ad'uu ilallaah" (aku mengajak menuju penghambaan pada Allah semata).

Setiap da'i di jalan Allah harus berbekal ilmu yang bisa membuahkan keyakinan. Karena mengikuti Nabi dalam metode berdakwah adalah kewajiban, dan

kewajiban tersebut tidak akan mungkin terwujud kecuali dengan bashiirah, yaitu ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunnah, yang selanjutnya itu akan melahirkan keyakinan.

Dalam bersikap, seorang da'i yang benar-benar mengikuti Rasulullah, selalu berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang yang berbuat kesyirikan. Dengan demikian, tidak cukup bagi seseorang hanya bertauhid dan tidak berbuat kesyirikan, tapi dia juga harus menjauhi kesyirikan dan para pelakunya.

Inilah prinsip-prinsip yang dituntunkan oleh ayat yang mulia di atas. Semoga Allah menjadikan kita da'i-da'i sejati di jalan-Nya.

---

 [Link Video](#)

## **#18 - MENYUSUN STRATEGI DAKWAH SESUAI CARA DAKWAH NABI**

Rasulullah pernah mengutus Mu'adz bin Jabal radhiallaahu'anhu sebagai duta dakwah ke negeri Yaman. Sebelum melepas keberangkatan Mu'adz, Rasulullah menyempatkan memberikan wejangan berharga kepadanya. Berikut sabda beliau:

إنك تأتي قوما من أهل الكتاب، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله".

وفي رواية: "إلى أن يوحدوا الله. فإن هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة. فإن هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم. فإن هم أطاعوك لذلك فإياك وكرائم أموالهم. واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينها وبين الله حجاب"

*Sungguh engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah yang pertama kali yang engkau*

*dakwahkan kepada mereka adalah persaksian (tauhid) bahwasanya tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah semata. Dalam sebuah riwayat: ‘hingga mereka men-tauhidkan Allah dalam ibadah’. Jika mereka menaatimu pada hal tersebut, maka ajarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat fardhu kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka ajarkan mereka bahwa Allah mewajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada*



*orang-orang faqir di kalangan mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka berhati-hatilah engkau dari harta mereka yang paling berharga (jangan engkau berlaku semena-mena mengambil harta tersebut), dan takutlah engkau dari doa orang yang terzalimi, karena tidak ada sekat antara doa tersebut dengan Allah (untuk diijabahi).”*

Hadits ini diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari (no. 1395) dan juga Shahih Muslim (no. 19). Juga diriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi (no. 625),

Sunan Abi Dawud (no. 1584), dan Musnad Ahmad (1/233).

Melalui hadits ini, Nabi mengajarkan kepada kita bahwa dakwah tauhid adalah dakwah yang pertama dan utama. Kepada orang yang lebih dulu menerima Kitab Suci sekalipun, Rasulullah tetap menjadikan tauhid sebagai fokus dakwah utama. Kepada ahlul kitab, Rasulullah memerintahkan Mu'adz untuk mendahulukan pelajaran tauhid, sebelum mengajarkan shalat dan zakat.

Selain itu, ada banyak pelajaran berharga dari hadits di atas, di antaranya adalah:

**Pertama:** di mata Nabi, perkara dakwah adalah perkara yang agung lagi mulia. Inilah prioritas hidup beliau dan para sahabat beliau radhiallaahu'anhum ajma'iin. Nabi sampai mengutus dutanya ke negeri lain demi dakwah.

**Kedua:** penting sekali memperhatikan realita dan kondisi objek dakwah. Lihatlah bagaimana Nabi memberikan wejangan dan wawasan kepada Mua'dz perihal masyarakat yang akan

didakwahnya. Artinya, dakwah itu butuh ilmu, persiapan dan perencanaan yang matang, tidak asal-asalan.

**Ketiga:** Kewajiban yang paling utama dalam Islam adalah tauhid. Shalat dan zakat menjadi sia-sia jika tauhid melenceng.

**Keempat:** Untuk masuk ke dalam Islam, lisan harus mengucapkan kalimat syahadat. Tidak cukup hanya dengan mengikrarkannya di dalam hati.

**Kelima:** Kendati telah mengucapkan kalimat syahadat, seseorang tetap

berstatus kafir di mata Allah jika ia tidak mengimani makna kalimat tersebut, atau menolak konsekuensi-konsekuensinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik, hanya beriman di lidah namun hatinya tetap kufur tidak bertauhid.

**Keenam:** Boleh jadi ada orang yang fasih mengucapkan syahadat dan berilmu, namun tidak paham makna kalimat laa-ilaaha illallaah, atau dia paham namun tidak mengamalkannya, sebagaimana orang-orang Ahlul Kitab.

**Ketujuh:** Zakat adalah kewajiban terbesar setelah tauhid dan shalat. Orang yang berwenang menarik zakat, harus takut pada Allah, jangan sampai bertindak zalim kepada pemilik harta zakat. Karena doa orang yang terzalimi itu mustajab, sekalipun dia pendosa.

**Kedelapan:** Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dalam dakwah, ada skala prioritas. Tidak layak bagi seroang da'i untuk menunda-nunda dakwah tauhid, sementara masyarakatnya masih banyak yang berbuat kesyirikan atau belum

paham tentang tauhid. Tidak layak memulai dakwah dengan fiqih, sirah, atau akhlak, sementara dakwah tauhid tidak menjadi prioritas atau tidak pernah disinggung sama sekali di dalamnya.

---

 [Link Video](#)

## #19 - KEUTAMAAN ‘ALI BIN ABI THALIB, PARA SAHABAT, DAN DAKWAH

Menjelang peristiwa Khaibar, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda di hadapan para Sahabatnya:

" لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ .  
يَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ . وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ " قَالَ  
فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يَعْطَاهَا .  
قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يَعْطَاهَا  
. فَقَالَ " أَيْنَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ؟ " فَقَالُوا : هُوَ .



يا رسولَ الله! يشتكي عينيهِ . قال فأرسلوا إليه . فأتى به ، فبصق رسولُ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ في عينيهِ . ودعا له فبرأ . حتى كأن لم يكن به وجعٌ . فأعطاه الرايةَ . فقال عليٌّ : يا رسولَ الله! أُقاتِلهم حتى يكونوا مثلنا . فقال " انْفُذْ على رِسَالِكَ . حتى تنزل بساحتِهِم . ثم ادْعُهُم إلى الإسلامِ . وأخبرَهُم بما يجب عليهم من حقِّ الله فيه . فوالله! لأن يهديَ اللهُ بك رجلاً واحداً خيرٌ لك من أن يكون لك حُمْرُ النَّعَمِ "

*“Besok, bendera (pasukan) ini akan kuberikan kepada seorang laki-laki, melalui tangannya kemenangan akan diraih, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya.*

*Malam itu, orang-orang menghabiskan malam mereka dengan berbincang; ‘siapakah sosok lekaki (beruntung) yang akan mendapatkan bendera tersebut..? Maka keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka semua menghadap Rasulullah, berharap diberi bendera tersebut. Ternyata Nabi bersabda: ‘di mana ‘Ali bin Abi Thalib..?’ Mereka menjawab: ‘dia wahai Rasulullah tengah mengeluhkan sakit di kedua matanya’. Rasul memerintahkan: ‘utus orang untuk membawanya kemari’. Setelah tiba, Rasulullah lantas mengobati mata ‘Ali dengan air ludah beliau (yang*

*berkah), dan beliau mendoakannya. Mata 'Ali yang sakit, sembuh seketika, seolah tidak pernah sakit sebelumnya. Nabi kemudian memberikan bendera pasukan kepada 'Ali.*

*'Ali lantas berkata: 'Wahai Rasulullah, apa aku akan perang dengan mereka sampai mereka menjadi muslim seperti kita..? Rasulullah bersabda: 'Berangkatlah engkau, hadapkan wajahmu ke depan, tenanglah dan jangan tergesa-gesa memerangi mereka, sampai engkau singgah di halaman mereka (Yahudi). Dakwahi mereka menuju Islam (yaitu*

*mentauhidkan Allah dalam ibadah). Kabarkan, perihal hak Allah (setelah tauhid) yang wajib atas mereka. Demi Allah..! Hidayah yang Allah berikan kepada seseorang melalui dirimu, itu jauh lebih berharga untukmu daripada unta merah yang paling mahal.”*

Hadits ini diriwayatkan dari Sahabat Nabi, Sahl bin Sa’ad al-Anshary radhiallahu’anhu (wafat: 88-H). Termaktub dalam Shahih al-Bukhari (no. 2942) dan Shahih Muslim (no. 2406).

Dalam hadits ini, terdapat pelajaran bahwa dakwah kepada tauhid adalah inti dakwah kepada Islam. Dakwah kepada Islam itu wajib, terlebih lagi sebelum memerangi orang-orang kafir dalam jihad.

Selain berbicara tentang prioritas dakwah, hadits di atas juga berbicara tentang keistimewaan dakwah dan ganjaran yang akan diraih oleh para dai ke jalan Allah. Ganjaran untuk mereka, jauh lebih baik dibanding harta duniawi yang paling berharga.

Selain itu, hadits ini mengungkapkan betapa istimewanya ‘Ali bin Abi Thalib. Allah dan Rasul-Nya mencintai beliau, dan Rasulullah juga mempersaksikan bahwa ‘Ali juga benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, tergambar keutamaan para Sahabat lainnya, betapa mereka ingin menjadi yang terdepan sebagai hamba Allah yang sejati, mereka semua berharap mendapat persaksian bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintai mereka, dan persaksian bahwa mereka benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Karena mereka tahu, bahwa orang-orang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, pasti akan beruntung dan bahagia selamanya.

---

 [Link Video](#)

## **#20 - MEREKA JUGA MENCARI WASILAH UNTUK BISA DEKAT KEPADA ALLAH**

Bertolak dari bab ini, asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab rahimahullah mulai akan memaparkan hakikat tauhid lebih mendalam dan terperinci. Karena sebagian orang tidak mengetahui detail perkara tauhid, yang berdampak pada ketergelinciran mereka dalam kesyirikan. Mereka menyangka, yang namanya tauhid hanya mengakui Rububiyah Allah saja. Ini jelas keliru,



berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan hadits yang akan dibawakan oleh Syaikh.

Syaikh memulai dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

أُولَئِكَ □ لَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ □  
 لَوْ سِيلَةً أَتِيهِمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ □  
 عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu*

*adalah suatu yang (harus) ditakuti. [QS. al-Isra: 57]*

Dalam ayat yang mulia ini; Allah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik ada yang berdoa kepada para Malaikat, para Nabi, dan orang-orang shalih. Padahal, baik para Malaikat, para Nabi, dan orang-orang shalih itu, mereka sendiri justru tengah berupaya mencari wasilah atau jalan berupa amal-amal shalih yang bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah. Mereka yang diseru oleh orang-orang musyrik itu justru berharap rahmat kepada Allah

semata, dan mereka takut pada adzab Allah.

Nah, jika keadaan orang-orang yang diseru itu ternyata hanya meminta, hanya berharap kepada Allah, dan mengupayakan jalan untuk dekat kepada-Nya, maka status mereka sejatinya adalah hamba Allah, mereka bagian dari hamba-hamba Allah yang lain. Lalu, apakah pantas sekumpulan hamba diseru dan diibadahi oleh sesama hamba...??! Sementara hamba-hamba yang diseru itu sendiri tengah sibuk dalam peribadatan dan penghambaan

mereka kepada Allah...?? Tentu yang demikian ini tidak layak dan tidak pantas selama-lamanya.

Syaikh membawakan ayat ini dalam bab: “Tafsiir at-Tauhiid wa Syahaadati an Laa-ilaaha illallaah” (Tafsiran tauhid dan kalimat syahadat Laa-ilaaha illallaah) untuk menunjukkan bahwa di antara konsekuensi makna kalimat Laa-ilaaha illallaah adalah; meninggalkan amalan orang-orang musyrik yang berdoa dan meminta kepada para Malaikat, para Nabi, dan orang-orang shalih. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia,

punya derajat yang tinggi di sisi Allah, namun mereka tidak menguasai manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri, maka bagaiman mungkin mereka memiliki kuasa memberi manfaat dan mencegah mudarat bagi orang lain...??

Selanjutnya, jika berdoa kepada Malaikat, Nabi, dan orang shalih saja terlarang, maka berdoa dan berharap kepada jin, pada pohon dan batu yang disangka bertuah, atau kuburan yang dianggap keramat, tentu lebih terlarang lagi. Karena para malaikat, para Nabi dan

orang-orang shalih, derajatnya lebih mulia di sisi Allah ketimbang itu semua.

---

 [Link Video](#)